

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa usia dini anak mengalami masa keemasan (*golden age*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka dan sensitif untuk menerima rangsangan. Pemberian stimulasi pendidikan untuk anak usia dini adalah hal sangat penting mengingat 80% pertumbuhan otak berkembang pada anak sejak usia dini. Elastisitas perkembangan otak anak usia dini lebih besar pada usia lahir hingga sebelum 8 tahun kehidupannya, 20% sisanya ditentukan selama sisa kehidupannya setelah masa kanak-kanak. Dan tentu saja bentuk stimulasi yang diberikan harusnya dengan cara yang tepat sesuai dengan hakikat perkembangan anak usia dini. Perkembangan anak usia dini adalah masa-masa kritis yang menjadi fondasi bagi anak untuk menjalani kehidupan di masa yang akan datang dan pada masa ini juga merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan aspek-aspek nilai agama dan moral, kognitif, fisik motorik, bahasa, seni, dan sosial emosi.

Aspek perkembangan sosial adalah salah satu dari ke enam aspek yang penting untuk dikembangkan karena manusia adalah makhluk sosial artinya manusia membutuhkan orang lain dan lingkungan sosialnya sebagai sarana untuk bersosialisasi. Sebagaimana diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa manusia merupakan makhluk “Zoon Politicon” yang artinya manusia merupakan makhluk yang pada dasarnya selalu ingin berkumpul dengan sesama manusia lainnya. Manusia sering juga disebut sebagai makhluk Homo Homini Socius yang artinya manusia disebut sebagai makhluk social karena sifatnya yang suka bergaul satu dengan yang lain atau makhluk yang suka bermasyarakat. Nabi Sallallahu Alaihi Wasallam bersabda :

هذا ويعرض هذا في يعرض ي ل تقيان ، ثلاث ف وق المسلم أخاه ي هجر أن ل رجل ي حل لا
(2560 رقم ومسلم ، 5727 رقم البخاري، رواه) بال سلام ي بدأ الذي و خيرها

“Tidak halal bagi seseorang apabila ia memutuskan hubungan dengan saudaranya sesama muslim melebihi tiga hari, keduanya saling bertemu namun saling mengacuhkan satu sama lain dan yang terbaik dari keduanya adalah yang memulai menegur dengan mengucapkan Salam.” (Hadits Riwayat AI Bukhari, no. 5727 dan Muslim, no. 2560). Hal ini membuktikan bahwa interaksi sosial dengan individu lainnya sangat dibutuhkan oleh manusia sejak usia dini.

Untuk dapat melakukan interaksi sosial yang baik, setiap manusia membutuhkan keterampilan sosial. Jika anak usia dini memiliki keterampilan sosial yang buruk maka anak tidak akan mampu bekerja sama dengan orang lain di masa tumbuh kembangnya, tidak memiliki rasa percaya diri sehingga tidak mampu menempatkan dirinya pada lingkungan yang tepat, sehingga anak kurang mampu menjalin interaksi sosial secara efektif dengan lingkungannya dan memilih tindakan agresif. Anak cenderung menganggap tindakan agresif merupakan cara yang paling tepat untuk mengatasi permasalahan sosial dan mendapatkan apa yang diinginkan, akibatnya anak sering ditolak oleh orang tua, teman sebaya, dan lingkungan.

Pengembangan keterampilan sosial anak perlu dilakukan sejak usia dini. Keluarga adalah tempat utama dimana anak dapat mengembangkan keterampilan sosialnya, karena sekolah hanya memiliki waktu terbatas untuk mengembangkan keterampilan sosial anak dan aspek-aspek perkembangan lainnya dan selebihnya anak akan berada di rumah bersama keluarganya. Pola asuh dan kondisi lingkungan anak dalam keluarga akan mewarnai keterampilan sosial anak, sehingga keterampilan sosial yang dimiliki anak berbeda-beda.

Berdasarkan dari hasil pengamatan peneliti di beberapa TK kecamatan Gatak Sukoharjo, peneliti menemukan bahwa kondisi sebagian besar TK di kecamatan Gatak Sukoharjo masih menggunakan sistem pembelajaran klasikal yang minim dengan kegiatan kelompok sehingga anak kurang bisa mengembangkan keterampilan sosialnya. Selain itu ada anak di salah satu TK di Kecamatan Gatak yang mengalami kesulitan dalam bekerja sama jika dihadapkan pada kegiatan kelompok dan jika kegiatan yang dilakukan tidak berjalan sesuai dengan keinginan anak maka anak itu akan marah atau bahkan merusak benda yang ada

disekitarnya. Namun, di Tk tersebut ada pula anak yang mudah berinteraksi dengan teman sebayanya, senang bekerja sama, dan dapat dengan mudah berbaur dengan lingkungan sekitarnya.

Peneliti juga menemukan bahwa ada orang tua yang selalu melibatkan anak dalam mengambil keputusan bersama, seperti kemana mereka akan berlibur, makanan apa yang akan dimasak, dan hukuman apa yang akan didapat oleh anak ketika anak melakukan sebuah kesalahan. Hukuman yang diberikan juga bersifat membangun dan mendidik anak. Namun, ada pula orang tua yang menghukum anaknya dengan hukuman fisik ketika anak melakukan sebuah kesalahan kecil, seperti mencubit, menarik lengan dengan kasar, dan memukul. Selain hukuman fisik banyak orang tua yang mengaku akan memarahi anak mereka jika anak berbuat salah karena cara ini dianggap lebih efektif membuat efek jera jika dibandingkan harus berdiskusi dengan anak mengenai kesalahannya.

Di salah satu TK di Kecamatan Gatak, ada orang tua yang sangat memanjakan anaknya karena ia adalah anak tunggal mereka, sehingga anak menjadi egois dan pemalas. Berbeda dengan anak tunggal yang dimanja orang tuanya, salah satu anak sulung di TK tersebut memiliki sifat penyayang yang kuat karena anak sering terlibat dalam mengasuh adiknya. Ada pula kedua orang tua yang sama-sama bekerja sehingga mereka sering bersikap acuh terhadap perkembangan anaknya sehingga anak menjadi sulit diatur dan ada pula orang tua yang selalu menyediakan banyak waktu untuk bersama anaknya sehingga anak sangat dekat dan terbuka dengan keluarganya, terutama pada orang tuanya.

Berdasarkan keadaan yang ada di kecamatan Gatak, Sukoharjo tentang beragamnya pola asuh, urutan kelahiran dan keterampilan sosial anak, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Urutan Kelahiran Terhadap Keterampilan Sosial Anak TK B Di Kecamatan Gatak, Sukoharjo Tahun 2017/2018”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Masih adanya pembelajaran berbasis klasikal di sebagian besar TK di Kecamatan Gatak, Sukoharjo.
2. Adanya perbedaan pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua.
3. Adanya perbedaan perilaku yang ditampilkan antara anak tunggal dan anak sulung di salah satu TK di Kecamatan Gatak, Sukoharjo.
4. Adanya perbedaan yang menonjol antara anak yang tidak bisa bekerja sama dengan anak yang senang bekerja sama di salah satu TK di Kecamatan Gatak, Sukoharjo.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penulis memberikan batasan ruang lingkup dari penelitian yang akan dilakukan. Peneliti hanya membatasi permasalahan pada:

1. Pengaruh pola asuh orang tua dan urutan kelahiran terhadap keterampilan sosial anak.
2. Membatasi pola asuh orang tua pada jenis pola asuh demokratis.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah pola asuh orang tua berpengaruh terhadap keterampilan sosial anak TK B di kecamatan Gatak, Sukoharjo tahun 2017/2018.
2. Apakah urutan kelahiran berpengaruh terhadap keterampilan sosial anak TK B di kecamatan Gatak, Sukoharjo tahun 2017/2018.
3. Berapakah besarnya sumbangan efektif dan sumbangan relatif pola asuh orang tua dan urutan kelahiran terhadap keterampilan sosial anak TK B di kecamatan Gatak, Sukoharjo tahun 2017/2018.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan peneliti yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap keterampilan sosial anak TK B di kecamatan Gatak, Sukoharjo tahun 2017/2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh urutan kelahiran terhadap keterampilan sosial anak TK B di kecamatan Gatak, Sukoharjo tahun 2017/2018.
3. Untuk mengetahui besarnya sumbangan efektif dan sumbangan relatif pola asuh orang tua dan urutan kelahiran terhadap keterampilan sosial anak TK B di kecamatan Gatak, Sukoharjo tahun 2017/2018.

F. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat dari penelitian ini, antara lain :

1. Manfaat teoritis
 - a. Menambah khasanah ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai bahan tambahan atau masukan pengetahuan dan informasi.
 - b. Menjadi landasan dalam pemilihan pola asuh yang baik dan dapat mengembangkan keterampilan sosial.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi orang tua
 - 1.) Dapat menerapkan pola asuh yang baik dan sesuai untuk mengembangkan keterampilan sosial anaknya.
 - 2.) Dapat mengetahui tingkat keterampilan sosial yang dimiliki oleh anaknya.
 - b. Manfaat bagi pendidik
 - 1.) Pendidik dapat mengetahui tingkat keterampilan sosial siswanya.
 - 2.) Pendidik dapat mengembangkan keterampilan siswanya yang masih rendah.
 - 3.) Menambah ilmu pendidik dalam hal pola asuh, jumlah saudara dan keterampilan sosial.
 - c. Bagi sekolah
 - 1.) Dapat meningkatkan mutu sekolah melalui keterampilan sosial siswanya yang baik.
 - 2.) Dapat meningkatkan peringkat sekolah.